

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diperlukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Data awal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2459 perusahaan. Dalam penelitian ini telah dicoba melakukan pengambilan data 40% data teratas dan 40% data terbawah memperoleh hasil yang tidak baik, penelitian ini juga telah melakukan pengambilan data 35% data teratas dan 35% data terbawah namun tetap memperoleh hasil yang tidak baik. Namun untuk memperoleh hasil yang baik data yang digunakan 30% data teratas dan 30% data terbawah sehingga data yang dapat diolah yaitu 1475 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Inefisiensi investasi. Variabel ini akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni perusahaan yang tidak efisien dan perusahaan yang efisien. Berikut adalah tabel statistik deskriptif dan penjabarannya

**Tabel 4.1. Descriptive Statistics**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFRS	1475	.00	1.00	.2488	.43247
DKI	1475	.17	.80	.4174	.10929
KKA	1475	.00	1.00	.3220	.46741
FREK_AUDIT	1475	1.00	63.00	6.5227	6.44684
SPESIND	1475	.00	1.00	.0183	.13410
LEV	1475	-75.85	1029.46	2.5993	27.16097

UK	1475	8.25	14.96	12.3451	.85316
ROA	1475	-10.89	24.15	.0522	.74212
II	1475	.00	1.00	.5003	.50017
Valid N (listwise)	1475				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dilihat dari tabel 4.1. diketahui bahwa nilai minimum untuk IFRS sebesar 0 dan maksimum 1 serta nilai mean atau rata-rata 0,2488 dengan standar deviasi 0,43247. Artinya mayoritas sampel perusahaan pada penelitian ini cenderung menggunakan periode pengamatan setelah pemberlakuan IFRS.

Untuk variabel DKI, nilai minimum sebesar 0,17 dan maksimum 0,80 dengan mean rata-rata sebesar 0,4174 serta standar deviasi 0,10929. Artinya perusahaan pada penelitian ini yang menjadi sampel pada penelitian ini rata-rata memiliki dewan komisaris independen sebanyak 41,74% dari total dewan komisaris. Hal ini sudah memenuhi syarat peraturan dari Bapepam atau OJK yang menyatakan bahwa minimal dewan komisaris independen perusahaan 30%.

Variabel KKA, nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata atau mean sebesar 0,3220 dengan standar deviasi sebesar 0,46741. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini mayoritas ketua komite audit tidak dijabat oleh ahli akuntansi.

Untuk variabel FREK, nilai minimum 0 dan nilai maksimum 63 dengan rata-rata atau mean sebesar 6,5227 dengan standar deviasi sebesar 6,44684. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini frekuensi rapat komite audit dalam setahun 6-

7 kali. Hal ini menunjukkan bahwa telah memenuhi syarat atau peraturan Bapepam atau OJK yaitu minimal rapat 4 kali dalam setahun.

Untuk variabel SPESIND untuk nilai minimal sebesar 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata atau mean sebesar 0,0183 dan standar deviasi sebesar 0,13410. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini mayoritas memiliki kurang dari 20% dari market share perusahaan.

Variabel kontrol *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -75,85 dan maksimum 1029,46 dengan rata-rata atau mean 2,5993 dengan standar deviasi sebesar 27,16097. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebesar 2,5993 kali.

Untuk variabel ukuran perusahaan, nilai minimum sebesar 8,25 dan maksimum 14,96 dengan rata-rata atau mean sebesar 12,3451 dan standar deviasi 0,85316. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini nilai logaritma natural dari rata-rata total aset sebesar 12,3451.

Variabel ROA nilai minimum -10,89 dan maksimum 24,15 dengan rata-rata atau mean sebesar 0,0522 serta standar deviasi sebesar 0,74212. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan sebesar 5,22%.

Variabel inefisiensi investasi, nilai minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata atau mean sebesar 0,5003 serta standar deviasi sebesar 0,50017. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini cenderung mengalami tidak efisien.

## 4.2 Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini digunakan uji regresi logistik untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan inefisiensi investasi di perusahaan. Pengujian regresi logistik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini berupa data dengan tipe kategori. Variabel dependen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni perusahaan yang efisien investasi dan perusahaan yang tidak efisien. Kode 1 diberikan pada perusahaan yang efisiensi investasi, sedangkan perusahaan yang tidak efisiensi investasi tersebut diberi kode 0. Berikut adalah beberapa tahapan pengujian sebelum masuk ke pengujian hipotesis :

### 4.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Pengujian kelayakan model regresi logistik ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang digunakan sudah layak atau belum. Uji kelayakan model regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan *Chi-square Goodness-of-fit Test* dengan ketentuan model dikatakan layak apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Adapun hasil *output* pengujian kelayakan model regresi adalah sebagai berikut

**Table 4.2 Tabel Uji Kelayakan Model Regresi Logistik**

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	109.602	8	.000
	Block	109.602	8	.000
	Model	109.602	8	.000

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Pada tabel 4.2 yakni output dari *Omnibus Test*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *chi-square goodness of fit* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik sudah tepat dan dapat digunakan untuk proses pengujian selanjutnya.

#### 4.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel dependennya. Untuk menilai koefisien determinasi, maka digunakan pengujian *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1935.182 <sup>a</sup>	.072	.095

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,095 atau sebesar 9,5%. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam inefisiensi investasi di perusahaan 9,5%. Sedangkan sisanya yakni sebesar 90,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

### 4.2.3 Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi Logistik

Pengujian kelayakan keseluruhan model regresi logistik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibuat telah cukup mampu menjelaskan data atau tidak. Pengujian kelayakan ini dilakukan dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Penarikan kesimpulan untuk pengujian ini adalah apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang dibuat telah cukup mampu menjelaskan data dalam penelitian. Hasil pengujian kelayakan keseluruhan model regresi logistik dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Tabel Uji Kelayakan Keseluruhan Model**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.511	8	.130

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Data yang tertera dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 0,130 atau lebih dari 0,05. Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi logistik yang dibuat telah mampu menjelaskan data dalam penelitian sehingga data dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### 4.2.4 Uji Kemampuan Pengklasifikasian Data

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan model regresi logistik untuk mengklasifikasikan data penelitian. Hasil pengujian kemampuan

model regresi logistik dalam pengklasifikasian data dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Tabel Uji Kemampuan Pengklasifikasian**

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 1	0	.00	413	324	56.0
	1	1.00	254	484	65.6
Overall Percentage					60.8

a. The cut value is ,500

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan model regresi logistik untuk mengklasifikasikan data dengan benar adalah sebesar 60,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang dibuat telah cukup baik dalam mengklasifikasikan data sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penarikan kesimpulannya dapat dilihat dari nilai Beta untuk melihat arah hipotesis dan nilai signifikansinya. Hasil pengujian hipotesis dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.6. Hasil Pengujian Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig./2	Simpulan
IFRS	0.226	0.128	3.137	1	0.077	0,0385	Ditolak
DKI	-3.378	0.529	40.763	1	0.000	0,000	Diterima
KKA	-0.250	0.117	4.580	1	0.032	0,016	Diterima
FREK	-0.577	0.225	6.599	1	0.010	0,005	Diterima
SPESIND	1.477	0.569	6.747	1	0.009	0,0045	Ditolak
LEV	-0.075	0.020	13.714	1	0.000	0,000	Diterima
UK	0.263	0.072	13.220	1	0.000	0,000	Diterima
ROA	0.073	0.076	0.919	1	0.338	0,169	Ditolak
Constant	-1.289	0.867	2.208	1	0.137	0,0685	
a. Variable(s) entered on step 1: IFRS, DKI, KKA, FREK, SPESIND, LEV, UK, ROA.							

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

### **Hipotesis Pertama**

Dari tabel 4.96. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel IFRS sebesar  $0,077/2=0,0385 < 0,05$  dengan nilai koefisien  $+0,226$  sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi perusahaan yang sebelum penerapan IFRS cenderung tidak mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

### **Hipotesis Kedua**

Dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel independensi dewan komisaris sebesar  $0,000/2=0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien  $-3,378$  sehingga artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang memiliki



dewan komisaris independen tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

### **Hipotesis Ketiga**

Dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel keahlian keuangan komite audit sebesar  $0,032/2=0,016 < 0,05$  dengan nilai koefisien - 0,250 sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang memiliki keahlian keuangan komite audit tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

### **Hipotesis Keempat**

Dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit sebesar  $0,010/2=0,005 < 0,05$  dengan koefisien beta sebesar - 0,577 sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang frekuensi pertemuan komite tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

### **Hipotesis Kelima**

Dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel spesialisasi industri auditor sebesar  $0,009/2=0,0045 < 0,05$  dengan nilai koefisien +1,477 sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi perusahaan yang perusahaan yang spesialisasi industri auditor tinggi cenderung tidak mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

### **Variabel Kontrol**

Dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel kontrol yaitu Leverage dan ukuran perusahaan diterima sedangkan untuk ROA ditolak.

#### 4.4 Pengujian Sensivitas

Dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian sensitivitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil pengujian jika pertumbuhan goodwill negatif dimasukkan dalam perhitungan investasi. Hasil pengujian dengan memasukkan pertumbuhan goodwill negative sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Pengujian Sensivitas**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig./2	Simpulan
IFRS	0.167	0.128	1.720	1	0.190	0.095	Ditolak
DKI	-3.350	0.531	39.798	1	0.000	0,000	Diterima
KKA	-0.288	0.117	6.100	1	0.014	0,007	Diterima
FREK	-0.012	0.009	1.738	1	0.187	0,093	Ditolak
SPESIND	1.462	0.568	6.617	1	0.010	0,005	Ditolak
LEV	-0.073	0.020	13.406	1	0.000	0,000	Diterima
UK	0.225	0.071	9.910	1	0.002	0,001	Diterima
ROA	0.070	0.076	0.832	1	0.362	0,181	Ditolak
Constant	-1.146	0.870	1.737	1	0.188		
a. Variable(s) entered on step 1: IFRS, DKI, KKA, FREK, SPESIND, LEV, UK, ROA.							

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Dalam tabel 4.7. diketahui bahwa hasil penelitian dengan memasukkan pertumbuhan goodwill negatif hasilnya semakin tidak baik dibandingkan dengan tidak memasukkan pertumbuhan goodwill negatif dalam menghitung investasi. Hasil yang

didapat yaitu adanya perbedaan dalam hasil hipotesis yaitu hipotesis pertama menghasilkan signifikansi t untuk variabel konservatisme sebesar  $0,190/2=0,095 > 0,05$  dengan nilai koefisien  $+0,167$  sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak karena  $\text{sig} > 0,05$ . Jadi perusahaan yang sebelum dan sesudah penerapan IFRS cenderung tidak berpengaruh terhadap inefisiensi investasi. Adapun perbedaan lain yaitu pada hipotesis ke empat dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit sebesar  $0,187/2=0,0935 > 0,05$  dengan koefisien beta sebesar  $-0,012$  sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak karena  $\text{sig} > 0,05$ . Jadi perusahaan yang memiliki frekuensi pertemuan komite cenderung tidak berpengaruh terhadap inefisiensi investasi.

## **4.5. Pembahasan**

### **4.5.1. Pengaruh penerapan IFRS terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi perusahaan yang sebelum penerapan IFRS cenderung mengalami inefisiensi investasi yang tinggi.

Dalam penerapan IFRS bertujuan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen perusahaan terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun perubahan tersebut tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam kebijakan akuntansi pada perusahaan karena sebelum penerapan IFRS perusahaan telah sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah yang sama memiliki tujuan membatasi pertimbangan

kebijakan manajemen perusahaan terhadap manipulasi laporan keuangan. Jadi dengan adanya sebelum ataupun sesudah penerapan laporan keuangan ketentuan dibuat dengan tujuan yang sama yaitu untuk membatasi atau menutup celah manajemen untuk memanipulasi karena sudah ada nya kebijakan yang dibuat yang diharapkan dapat membuat manajemen tidak dapat memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan pribadinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa penerapan sesudah maupun sebelum IFRS memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menutup celah manajemen dalam manipulasi. Sehingga sebelum dan sesudah penerapan IFRS tidak menjamin untuk peningkatan investasi karena sudah ada nya kebijakan untuk menutup celah sebelum penerapan IFRS.

#### **4.5.2. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris perusahaan terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

Dengan ada nya pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen manajer tidak bisa menyembunyikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dari investor. Perusahaan yang kinerja nya baik akan mengundang investor karena investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang kinerja nya tidak baik. Karena perusahaan telah berupaya membuat laporan keuangan yang sesuai kinerja perusahaan dengan tepat sehingga perusahaan berpikir matang matang dalam berinvestasi karena

dalam pemerolehan dana yang didapatkan dari pemegang saham adalah dana yang wajar, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menggunakan dana wajar tersebut untuk berinvestasi atau perusahaan berusaha mengurangi inefisiensi investasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Jensen (1986) yang membuktikan bahwa kontrol pada perusahaan dengan mekanisme pengawasan (komisaris) mampu mengurangi *overinvestment*.

#### **4.5.3. Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang memiliki keahlian keuangan komite audit tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

Dengan keahlian keuangan komite audit diharapkan dapat mendeteksi kebijakan akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip ekonomi yang dipakai dan jika ada kesalahan komite audit dalam penerapan prinsip dapat meminta manajer merubah metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip yang ada dan laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan oleh pemegang saham dan diharapkan perusahaan mampu mengurangi kesenjangan informasi yang semakin kecil, karena pemegang saham akan berinvestasi di perusahaan yang kinerjanya baik. Jika laporan keuangan yang dibuat dapat diandalkan para pemegang saham akan berinvestasi karena laporan keuangan perusahaan telah melaporkan kondisi kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga dana yang masuk merupakan dana wajar perusahaan dan perusahaan akan

menggunakan dana yang diperoleh untuk berinvestasi dengan hati hati atau perusahaan akan berusaha memperkecil inefisiensi investasinya.

Penelitian ini mendukung penelitian Schmidt dan Wilkins (2003) yang berpendapat bahwa keberadaan ahli keuangan yang signifikan dalam komite audit memungkinkan anggotanya untuk dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya secara lebih efektif sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu dan dapat diandalkan. Dengan laporan keuangan yang dapat diandalkan maka para pemegang saham menanam dana dengan tepat kepada perusahaan, dan dengan laporan keuangan yang dapat diandalkan maka perusahaan akan mendapatkan dana dengan wajar sehingga dalam penggunaan dana wajar tersebut perusahaan akan berinvestasi dengan hati-hati dan dapat mengurangi inefisiensi investasi.

#### **4.5.4. Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit  $< 0,05$  dengan koefisien regresi negatif sehingga artinya hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Jadi perusahaan yang frekuensi pertemuan komite tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

Alasan hipotesis ini diterima karena komite audit memastikan bahwa manajemen memberikan gambaran keadaan perusahaan sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi melalui laporan keuangan. Selain itu, komite audit juga memiliki

tanggung jawab bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Laporan keuangan yang baik maka akan menarik para pemegang saham untuk berinvestasi, dana yang masuk diharapkan dapat digunakan dengan baik oleh manajer untuk berinvestasi. Dengan frekuensi pertemuan komite audit yang sering dilakukan diharapkan adanya monitoring yang lebih untuk memonitor manajer benar melaporan kondisi perusahaan dengan sehat yang sesuai dengan peraturan pemerintah, laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip yang ada dapat digunakan oleh pemegang saham untuk melihat kondisi perusahaan sesungguhnya karena investor hanya berinvestasi diperusahaan yang kinerjanya baik dan perusahaan akan mendapatkan dana dari pemegang saham. Dana yang masuk merupakan dana yang wajar akan mendorong perusahaan lebih berhati hati dalam berinvestasi dalam menggunakan dana wajar tersebut sehingga dapat menekan inefisiensi investasi agar lebih kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) yang menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap inefisiensi investasi.

#### **4.5.5. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel spesialisasi industri auditor  $< 0.05$  dengan koefisien beta positif sehingga artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi perusahaan yang perusahaan yang spesialisasi industri auditor tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang tinggi.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena spesialisasi industri auditor tinggi tidak menjamin audit laporan keuangan perusahaan lebih baik, walaupun dengan tingginya auditor yang spesialis namun aturan yang dibuat tidak dapat merubah laporan keuangan karena laporan keuangan dibuat dengan aturan yang sesuai aturan dan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan. Adapun alasan lain yaitu KAP dengan auditor spesialis mengidentifikasikan memiliki banyak marketshare yang semakin kompleks sehingga memungkinkan kinerjanya menurun. Dengan kinerja yang menurun berdampak pada inefisiensi investasi meninggi karena semakin banyak marketshare yang ditangani.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Herustya, 2009) yang berpendapat bahwa tingginya auditor yang spesialisai tidak berdampak karena walaupun tingginya auditor yang spesialis namun tidak independensi tetap saja berkurangnya obyektifitas dalam pengambilan keputusan.

#### **4.5.6. Variabel Kontrol**

##### **1. Pengaruh leverage terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel leverage  $< 0,05$  dengan koefisien negatif sehingga artinya leverage cenderung berpengaruh negatif terhadap inefisiensi investasi.

Dalam teori asimetri informasi dan signaling (Brigham dan Houston, 2006), pihak yang terkait dalam suatu perusahaan tidaklah memiliki informasi yang sama



mengenai prospek dari perusahaan tersebut. Manajer dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak luar yaitu investor. Maka, pihak perusahaan ingin mengkomunikasikan informasi perusahaannya dengan cara memberikan sinyal kepada investor bahwa dengan adanya utang maka perusahaan yakin bahwa prospek perusahaan baik. Diharapkan bahwa pasar mampu menangkap sinyal keyakinan manajer mengenai prospek yang baik dari perusahaan di masa yang akan datang.

Dari hasil penelitian ini menyatakan *leverage* dapat menjadi variabel kontrol yang mempengaruhi inefisiensi investasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *leverage* menunjukkan bahwa meskipun kewajiban atau total hutang yang harus dibayar oleh pihak perusahaan makin tinggi tetapi bisa saja *leverage* tersebut digunakan untuk ekspansi dan kebutuhan investasi perusahaan sehingga cenderung akan menurunkan inefisiensi investasi pada perusahaan yang bersangkutan

## **2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan auditor sebesar  $< 0,05$  dengan nilai koefisien beta positif sehingga sehingga artinya ukuran perusahaan cenderung berpengaruh positif terhadap inefisiensi investasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat total aset yang tinggi akan menghadapi masalah keagenan dan melakukan

*overinvestment* (Luthfiardi 2012; Biddle at al. 2009). Maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, akan cenderung semakin mengalami *overinvestment* sehingga inefisiensi investasi tinggi.

### **3. Pengaruh ROA terhadap kecenderungan inefisiensi investasi perusahaan**

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6. diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel ROA  $> 0.05$  sehingga artinya hipotesis ROA cenderung tidak berpengaruh terhadap inefisiensi investasi perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Jenis rasio yang paling sering dan paling banyak digunakan untuk menilai hasil kerja manajemen secara keseluruhan adalah rasio tingkat pengembalian investasi atau ROA (Sudana, 2011). Tinggi rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap inefisiensi perusahaan karena pihak manajemen perusahaan tidak dapat mengontrol besar kecilnya pendapatan yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan, sehingga profit tidak berpengaruh terhadap inefisiensi perusahaan. Profitabilitas perusahaan tergantung pada kondisi pasar, sedangkan inefisiensi investasi dapat dikontrol oleh pihak manajemen perusahaan.